

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tokoh Comol merupakan tokoh Protagonis pada lakon *Lautan Bernyanyi*¹. Sebagai tokoh yang memiliki ciri karakter protagonis, aspek tersebut dinilai berdasarkan dari pertentangan dan penolakan yang dilakukan tokoh Comol terhadap tokoh Kapten Leo, tokoh Kapten Leo yang menyimbolkan zaman milenial karena tidak mempercayai lagi dengan takhayul-takhayul lama tentang dewa-dewa lautan maupun mitos *Leak* itu sendiri. Menurut Kapten Leo itu hanya cerita lama yang berkembang dahulunya dan sudah menjadi kepercayaan turun-temurun dari nenek moyang. Sedangkan tokoh Comol menentang apa yang telah menjadi keyakinan Kapten Leo, perihal inilah yang menggambarkan bahwa tokoh Comol memiliki ciri karakter protagonis. Selain menentang keyakinan Kapten Leo, Comol juga merupakan tokoh yang ditulis oleh pengarang untuk menyampaikan semua pesan yang ada di dalam naskah lakon tersebut.

Tokoh Comol memiliki peran yang sangat kuat pada lakon *Lautan Bernyanyi* juga disebabkan adanya pertentangan antar tokoh Comol dan Kapten Leo. Pertentangan tersebut mengarah pada persoalan keyakinan terhadap mitos yang berada di pantai Sanur yaitu tentang dewa-dewa laut dan *Leak*. Pertentangan ini terjadi ketika tokoh Comol menyampaikan cerita-cerita yang didapat sewaktu ia turun dari kapal harimau laut menuju daratan untuk mencari persediaan seperti air, makanan dan lain sebagainya. Kapten Leo menganggap cerita yang di

¹ Lakon *Lautan Bernyanyi* merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh Putu Wijaya pada tahun 1980. Naskah *Lautan Bernyanyi* dipentaskan pertama kali di Bali pada tahun 1980, pementasan itu merupakan awal sejarah dari perkembangan teater modern di Bali ([https://www.academia.edu/8931777/Perkembangan Teater di Bali](https://www.academia.edu/8931777/Perkembangan_Teater_di_Bali), minggu, 23, February, 2020, 02:00). Sekilas tentang pengarang naskah, Putu Wijaya kelahiran Bali 11 April 1944 adalah seorang sastrawan, penulis drama, cerpen, skenario film, dan sinetron. Berdasarkan analisis pemeran terhadap naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya, dalam naskah ini Putu Wijaya mengkritik kebudayaan Bali yang saat ini bisa diperjualbelikan kepada turis asing, kritikan ini dapat dilihat dalam dialog-dialog yang diucapkan para tokoh pada setiap naskah yang dihasilkannya.

sampaikan oleh Comol hanya berupa takhayul para penduduk di pantai Sanur. Kapten Leo berkeyakinan bahwa yang di ceritakan oleh Comol itu adalah para pencuri besi kapal harimau laut. Munculah pertentangan dan perdebatan kuat antara tokoh Comol dan Kapten Leo yang membuat adegan di dalam naskah *Lautan Bernyanyi* menjadi sebuah tragedi, selain itu tokoh Comol merupakan tokoh yang selalu mendapatkan tekanan-tekanan dari Kapten Leo, Paneika, Rubi, dan Adenan dikarenakan mempunyai fisik yang bongkok.

Tokoh Comol dan Kapten Leo hadir di dalam lakon ini terhubung dalam suatu alur yang kuat. Hal inilah yang dijelaskan oleh Hasanuddin WS bahwa kehadiran tokoh pada naskah drama merupakan sebagai pembangun sebuah masalah yang terdapat dalam cerita yang saling berhubungan, (2009:93). Sebagaimana dijelaskan oleh Hasanuddin WS di atas, pemeran menafsirkan bahwa naskah lakon *Lautan Bernyanyi* ini mempunyai tokoh-tokoh yang membangun dramatik, yaitu tokoh Comol dan Kapten Leo. Hal ini dikarenakan pertentangan antara dua tokoh inilah yang membuat dramatik dalam naskah lakon *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Masalah yang kompleks dihadapi oleh tokoh Comol juga menjadi ketertarikan pemeran untuk memerankan tokoh ini, Comol selalu mendapatkan tekanan dari Kapten Leo dikarenakan selalu menceritakan mitos yang ada di pantai Sanur tersebut.

Naskah *Lautan Bernyanyi* menceritakan kisah tentang sebuah kapal yang terdampar di Pantai Sanur. Pantai Sanur memiliki mitos yang sangat kuat terhadap *leak* dan dewa-dewa laut yang menakutkan. Siang hari *leak* bisa menyerupai seperti manusia biasa namun ketika malam hari *leak* berubah menjadi berbagai macam hewan seperti harimau atau kera. *Leak* sendiri mempunyai arti “le” penyihir dan “ak” jahat, penyihir jahat ini suka mengambil organ-organ tubuh manusia yang masih hidup untuk membuat ramuan. *Leak* ini hanya bisa dilihat oleh para dukun pemburu *Leak*. *Leak* mengubah dirinya dengan menggunakan ramuan yang dibuat dari organ tubuh manusia, tetapi Putu Wijaya menggunakan bahasa

Indonesia dalam Naskah ini. Sehingga lebih mudah dipahami oleh para pembaca atau pemeran (aktor) yang akan mementaskannya.

Putu Wijaya pada naskah *Lautan Bernyanyi* tampak begitu hati-hati dalam memilih sifat-sifat untuk menentukan kepribadian tokoh Comol. Kompleksitas kehidupan tokoh Comol yang diangkat dari tragedi dimana budaya tarian Barong yang sangat sakral di Bali dipertunjukan tidak pada upacara keagamaan, melainkan untuk dipertontonkan kepada publik dan diperjualbelikan. Tarian Barong ini adalah sebuah tarian ritual di Bali yang dipercayai untuk mengusir penyakit dari roh jahat *Leak*.

Berangkat dari paparan di atas dapat disimpulkan, terdapat hubungan yang erat antara pengarang dan karya yang diciptakannya. Begitu juga dengan Putu Wijaya, lakon-lakon ciptanya memperlihatkan hubungan yang sangat erat. Hal itu dapat dilihat melalui biografi kehidupan Putu Wijaya dan perjalanan kesenimanannya yang penuh dengan konflik sosial, sehingga hal itulah yang mendorong Putu Wijaya melahirkan karya-karya yang mengekspresikan kehidupan manusia.

Karya-karya drama Putu Wijaya memiliki kecenderungan kritik terhadap orang-orang yang tidak mempunyai etika dalam kehidupannya. Etika disini yang maksudnya adalah kepedulian orang terhadap tradisi sudah terlalu rendah. Hal itu juga tidak terlepas dari pengalaman kehidupan Putu Wijaya yang saat itu salah satu kesenian tari Barong di Bali yang di percayai sangat sakral sudah diperjualbelikan atau dipertontonkan kepada publik. Tari Barong yang merupakan salah satu budaya Bali ini hanya boleh dipertunjukan pada upacara keagamaan bertujuan untuk mengusir penyakit yang di bawa oleh roh jahat *Leak*.

Secara tematik, Naskah *Lautan Bernyanyi* menekankan pada kesetiaan tokoh Comol kepada Kapten Leo yang pernah menolongnya di sebuah dermaga². Kejadian ini disebabkan

² Pada penjelasan yang terdapat di dalam naskah, Tokoh Comol ingin mengabdikan kesetiaannya terhadap Kapten Leo yang pernah berjasa menolongnya di suatu dermaga, namun kesetiaan yang di berikan kepada

oleh tokoh Comol memperkosa seorang perempuan dan diketahui oleh para penduduk di sekitar dermaga, sehingga para penduduk di sekitar dermagapun merasa marah dan ingin memukul Comol. Kapten Leo dapat menyelamatkan tokoh Comol dari amarah penduduk sekitar dermaga. Naskah *Lautan Bernyanyi* ini memberikan pesan yang baik yaitu, meskipun orang-orang yang menolong tidak berperilaku baik, namun sudah seharusnya membalas jasa baik tersebut. Sifat tersebut ada didalam diri tokoh Comol.

Pilihan pemeran terhadap naskah *Lautan Bernyanyi* didasari atas keinginan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Naskah tersebut. Pemeran akan menyampaikan pesan yang ada dalam naskah seperti apa yang telah di analisis oleh pemeran, seperti halnya pemeran akan membawakan pertunjukan ini dengan budaya Bali. Hal ini membuat pemeran akan mengembangkan bakat keaktoran yang sesuai dengan naskah tersebut.

Mewujudkan tokoh dari dalam teks sastra ke atas panggung merupakan tugas seorang aktor dalam teater. Pemilihan pemeranan berkaitan dengan kemampuan seorang pemeran dalam mempraktikan perilaku yang diperankan. Tokoh Comol dalam Naskah lakon *Lautan Bernyanyi* memiliki fisiologi yang bertolak belakang dari pemeran, hal inilah yang menjadikan tantangan untuk pemeran mewujudkannya ke atas panggung dengan beberapa tahapan proses.

Pemilihan terhadap tokoh Comol yang akan diperankan berdasarkan pertimbangan terhadap analisa teks dan kekuatan tokoh Comol sebagai tokoh protagonis dalam lakon *Lautan Bernyanyi* ini. Selain itu, juga berdasarkan keberanian tokoh Comol yang

Kapten Leo tidak mendapatkan respon yang baik. Naskah lakon ini ada beberapa tokoh diantaranya Kapten Leo, Comol, Rubi, Paneika, Adenan, Dayu Sanur, Dayu Badung, Dukun. Tokoh Comol yang mengabdikan kesetiaannya kepada Kapten Leo, hal ini mendapatkan perilaku yang tidak diinginkan. Adegan Naskah lakon ini diakhiri dengan tragedi, hal ini dapat dilihat ketika Tokoh Comol yang memiliki sifat kekanak-kanakan mati tertembak oleh Kapten Leo dengan senapannya. (*Lautan Bernyanyi*:70).

menyuarakan penolakan terhadap mitos masyarakat. Comol sebagai tokoh perlawanan terhadap akal dan pikiran manusia-manusia yang tertinggal dan masih terjajah dengan mitos. Sebagai Tokoh perlawanan dan pendobrak terhadap mitos dan keterasingan berfikir, maka hal tersebut merupakan suatu tantangan bagi penilaian pemeranan, Hal ini juga memiliki potensi untuk diwujudkan menggunakan pendekatan akting *To Be* yang digagas oleh Constantin Stanislavsky.

Memerankan tokoh Comol akan terlihat proyeksi pemeran yang mempengaruhi terhadap wujud akting yang akan dilahirkan. Tubuh (raga) dan psikis seorang pemeran juga harus mampu membaca terhadap kemungkinan situasi-situasi yang dibangun didalam diri pemeran maupun diluar dirinya, sehingga pemeran diharapkan akan menuju fase (*to be*) dari gagasan realisme Constantin Stanilavsky.³

Berdasarkan pemahaman di atas dapat dinyatakan bahwa pemeran kemudian harus menguasai elemen-elemen pemeranan, yakni tubuh, vokal, serta emosi-emosi melalui latihan-latihan khusus. Proses eksplorasi dan observasi terhadap fenomena yang berada diluar dirinya. Proses tersebut menjadi pengalaman personal untuk pemeran, bersifat ingatan emosi dalam pikiran dan pada suatu saat di ekspresikan secara sadar sesuai dengan peran atau karakter yang diinginkan dalam Naskah.

Proses meniru ataupun berimajinasi sangatlah dibutuhkan oleh seorang pemeran. Stanislavsky mengatakan bahwa “imajinasi harus ditumbuhkan, atau kalau tidak sebaiknya ia meninggalkan panggung. Jika tidak, maka ia akan jatuh kedalam tangan-tangan sutradara

³“Seandainya” hanya mengesampingkan aktualitas melalui cara penggunaannya, oleh sebab itu ia juga menekan kedirian aktor sehari-hari dengan menganggap penokohan adalah “yang lain”. Maka aktor, dengan menggunakan “seandainya” pada contoh pertama (“jika saya menjadi tokoh itu, saya akan....”). dengan demikian, prinsip *To Be* adalah ketika seorang aktor mampu mencapai kebutuhan penyatuan antara dirinya dan penokohan yang menjadi bagian pemeran. (Shomit Mitter, Ed Yudiaryani, 2002, *Stanislavski Brecht Grotowski Brook*, Sistem Pelatihan Aktor, hal:12).

yang mengisi kekosongan imajinasi mereka dengan imajinasinya sendiri, hingga dia menjadi sekedar alat saja”,(1980:68).

Tahapan untuk mewujudkan tokoh Comol pemeran memakai metode *The System*⁴ yang digagas oleh Stanislavsky untuk mengembangkan pendekatan sistematis terhadap pelatihan pemeran mewujudkan tokoh Comol dalam Naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya, metode ini sangat membantu pemeran untuk melakukan pencarian terhadap tokoh dalam Naskah.

Sehubungan dengan itu, Iswadi juga menguatkan bahwa,”System adalah metode untuk membantu seorang aktor dengan menghidupkan karakter yang kelak akan ia mainkan dipanggung benar-benar “hidup”, otentik, dan dapat dipercaya”, (2019:20). Kiranya pemahaman *The System* menurut Stanislavsky dan penjelasan oleh Iswadi ini pemeran gunakan dalam proses penciptaan peran tokoh Comol.

Sebagai sebuah kerja penciptaan, maka Pemeran mempunyai beberapa tahapan proses untuk mewujudkan tokoh Comol keatas panggung dengan Menubuhkan Tokoh, Ingatan Emosi, Rasa Keyakinan dan Kebenaran, Satuan dan Sasaran, Imajinasi.⁵ Tahapan-tahapan yang diuraikan di atas sangat cocok bagi pemeran untuk mewujudkan tokoh Comol dalam Naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya.

⁴ *The System* adalah metode yang diciptakan Stanislavski untuk membantu aktor menghidupkan karakter yang kelak akan ia mainkan di panggung dengan benar-benar ‘hidup’, otentik, dan dapat dipercaya. Hidup di sini berarti sang aktor mampu menghadirkan karakter baik dari sisi lahir maupun batinnya secara tepat dan wajar. Karakter yang tadinya hanya berupa gambaran samar yang dibubuhkan penulis lakon di dalam teksnya, kemudian oleh aktor ‘ditubuhkan di atas panggung’. Karakter menjadi nyata. Karakter kemudian bergerak, berjalan, berbicara dengan orang lain, juga merasa dan berpikir layaknya manusia hidup dan nyata seperti memang ia benar-benar ada dalam kehidupan yang sebenarnya,(Iswadi Pratama, 2019, *Aktng Stanislavski*, Lampung Literature, hal:20).

⁵ Iswadi Pratama, 2019, *Aktng Stanislavski*, hal:52

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan pemeranan sebagai berikut :

1. Bagaimana mewujudkan pemeranan Tokoh Comol dalam Naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya.
2. Bagaimana analisis Tokoh Comol dalam Naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya.

C. Tujuan Pemeranan

Tujuan pemeranan Tokoh Comol dalam Naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya adalah:

1. Mengetahui karakter Tokoh Comol dalam Naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya.
2. Mewujudkan pemeranan Tokoh Comol dalam Naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya dengan menggunakan metode akting *The System* Stanislavsky.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Tinjauan sumber pemeranan sangat diperlukan dalam penciptaan sebuah karya teater. Sebagai orisinalitas karya dalam penciptaan tokoh Comol. Tinjauan sumber pemeranan ini dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kerja pemeran, sebagai berikut:

Riki Mairizon pernah mementaskan Naskah *Lautan Bernyanyi* tahun 2017 di ISI Padangpanjang. Tokoh Comol yang diperankan oleh Muhammad Irsad. Pemeran melihat langsung pertunjukan ini. Tokoh Comol disini memiliki cacat fisik. Setting yang dihadirkan oleh Riki Mairizon yaitu memakai setting horizontal panggung. Secara keseluruhan dinamika permainan yang diciptakan oleh para aktor sangat bagus. Ada sedikit kecelakaan panggung

yang tidak banyak disadari oleh penonton. Ketika pemeran tokoh Comol menarik lengan bajunya dan terlihat tangan aktor yang sangat bersih untuk karakter Comol.

Perihal di atas menambah keyakinan pemeran untuk mewujudkan tokoh Comol dengan tubuh yang bongkok sebagaimana telah dijelaskan di dalam Naskah. Pemeran akan menyempurnakan tokoh yang pernah di bawa oleh Muhammad Irsad dengan beberapa metode latihan pendukung. Pemeran akan menghadirkan pertunjukan naskah *Lautan Bernyanyi* dengan suasana Bali pada tahun 80-an.

Tinjauan sumber yang kedua pemeran juga mengambil dari pementasan yang diangkat oleh Moh. Faruq Al Farizi yang dipublikasikan pada tanggal 12 february 2018: (<https://youtu.be/qTWdpbRZw8Y>). Karya kedua yang dipentaskan oleh Moh. Faruq Al Farizi lebih memakai setting yang imajiner, pertunjukan ini hanya memakai beberapa box untuk menggambarkan kapal dan kursi tempat aktor blocking. Secara pemeranan tokoh Comol yang dihadirkan dalam pertunjukan ini hanya memiliki postur tubuh bongkok, gesturpun pemeran melihat yang dibawa oleh Moh. Faruq Al Farizi tidak banyak perbedaanya dengan tubuh keseharian dengan tokoh yang dimainkannya.

Berdasarkan hal tersebut pemeran dapat memahami bahwa setiap karya yang dihadirkan melalui keseluruhan memiliki tawaran berbeda dalam pertunjukan dan juga karakter yang dihadirkan. Pemeran ingin memberikan sebuah tawaran yang lain untuk mewujudkan tokoh Comol, baik dalam bentuk tafsiran, laku dan gesture yang berbeda. Pemeran membawakan tokoh Comol dengan gestur yang bongkok seperti yang sudah di jelaskan dalam naskah. Vokal yang di gunakan untuk menciptakan tokoh Comol juga menggunakan vokal tua untuk memperjelas bahwa umur Comol sudah tidak muda lagi. Pemeran mencoba untuk memperjelas karakter (tokoh Comol) sebagai juru masak kapal dan menyerahkan hidup demi mengabdikan kesetiannya kepada Kapten Leo. Sehubungan

dengan itu, pemeran mencoba memperjelas sifat-sifat yang tertuang di dalam naskah lakon tersebut.

Hal ini guna sebagai tidak adanya kesamaan karya atau plagiat. Pemeran melakukan perubahan dengan mentransformasi emosi yang diperjelas pada situasi-situasi tertentu. Pemeran melakukan transformasi emosi berdasarkan hasil analisis yang terdapat di dalam naskah. Setiap adegan dalam naskah lakon tokoh Comol mempunyai emosi yang berbeda-beda seperti marah, senang dan sedih. Pemeran juga melihat karakter tokoh Comol yang selalu mendapatkan tekanan-tekanan dari tuannya membuat pemeran ingin mewujudkannya ke atas panggung.

E. Landasan Pemeranan

Landasan pemeranan merupakan langkah kerja pemeran dalam Naskah *Lautan Bernyanyi* ini sebagai landasan pemeranan tokoh Comol. Pemeran melakukan observasi secara tidak langsung dengan menggunakan media yang berkembang saat ini, seperti menonton film “Pirates Of The Caribbean”, “Doctor Frankenstein” atau pertunjukan teater yang sesuai dengan kebutuhan pemeran untuk mewujudkan karakter tokoh Comol. Sehingga pemeran dapat menyalurkan ide yang kreatif ke dalam seni pertunjukan teater yang didapat melalui pencarian melalui observasi tidak langsung terhadap karakter tokoh. Selain itu pemeran juga harus mengontrol dalam konteks aksi dan reaksi, kerja reaksi merupakan bagian dari akting, akting yang merupakan perbuatan yang dilakukan diatas panggung seperti mimik, gestur, vokal, emosi.

Pemeran juga melakukan identifikasi terhadap tokoh untuk menghadirkan akting yang natural berdasarkan dari dalam diri pemeran. Pemeran percaya kepribadian tidak hanya tingkah laku, pengalaman, keinginan, dan kepercayaan seseorang yang sudah dibentuk oleh genetik sampai saat ini. Upaya inilah pemeran ingin mentransformasikan dalam bentuk peran.

Pemeran meyakini bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan bentuk akan diciptakan. Ekspresi dan aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadi pemeran sendiri, sehingga dapat diaplikasikan dalam bentuk karya.

Landasan ini berangkat dari hasil observasi dan berbagai fenomena yang pemeran temukan. Hal ini juga Membangun kreatifitas pemeran dalam menuangkan berbagai ide kreatif ke dalam karya drama *Lautan Bernyanyi*. Pemeran juga melakukan eksplorasi terhadap gerak tubuh, ruang dan segala yang ada di panggung, guna mencapai pertunjukan teater secara utuh.

F. Metode Pemeranan

Seluruh kerja pemeranan yang berdasarkan akting Stanislavsky dengan rujukan metode *The System* ini, akan diuraikan menjadi tahapan-tahapan kerja pemeranan yang terdiri atas 5 (lima) tahapan sebagai berikut :

1. Menubuhkan Tokoh

Setiap manusia secara alamiah maupun karena bentuk faktor-faktor di luar dirinya memiliki karakteristik fisik yang berbeda satu sama lain. Karakter atau ciri fisik itu biasanya menandakan ciri atau karakter batin tertentu. Karakter fisik yang diwujudkan oleh pemeran ke atas panggung merupakan dari hasil pencarian terhadap tokoh yang diperankan”,(Iswadi Pratama, 2019:112).

Pemeran menambahkan ciri atau karakteristik fisik untuk menonjolkan dan mempertajamkan karakter batin tokoh yang di perankan. Pemeran juga merancang identifikasi fisik, psikis, sosial yang sesuai dengan teks lakon untuk menubuhkan kedalam diri Comol yang dimainkan. Fisikal, psikis dan sosial yang di butuhkan oleh seorang aktor untuk mewujudkan tokoh ke atas panggung.

Pemeran melakukan pencarian terhadap tokoh dari teks lakon ke atas panggung merupakan sebuah tahapan proses yang sangat penting untuk pemeran. Pemeran mewujudkan

tokoh dengan cara memadukan karakteristik yang dimiliki oleh pemeran dengan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karya tersebut.

2. Satuan dan Sasaran

Untuk mengetahui dan mencapai tujuan utama, maka satu langkah yang harus dilakukan aktor yaitu dengan cara membagi keseluruhan Naskah tersebut ke dalam bagian-bagian, yang di dalam tersebut bisa dibagi-bagi kembali, (Iswadi Pratama, 2019:39).

Satuan dan sasaran ini adalah sebuah tahapan proses teknis yang harus pemeran pahami dan dilakukan oleh pemeran, tujuannya agar pemeran dapat memahami dan mengerti dengan pertunjukan yang dimainkan. Tahapan proses ini juga melatih pemeran untuk merespon panggung, setting, property, maupun suasana yang dihadirkan. Merespon panggung saat pertunjukan dimulai adalah satu tugas aktor untuk menciptakan akting yang realistik. Tahapan proses satuan dan sasaran ini sangat membantu pemeran untuk melakukan hal-hal teknis seperti blocking atau merespon ruang pertunjukan yang telah di setting.

3. Imajinasi

Seni merupakan hasil imajinasi, demikian juga halnya dengan karya seorang pengarang drama. Tujuan seorang aktor adalah mempergunakan tekniknya untuk mengubah lakon itu menjadi aktualitas teater. Dalam proses ini imajinasi memainkan peranan yang penting sekali, (Iswadi Pratama, 2019:52).

Imajinasi pemeran berfungsi sebagai pengisi dari celah-celah kosong yang terdapat di dalam teks lakon, agar pemeran mampu mengaktualisasikan dan menghidupkan lakon *Lautan Bernyanyi* dengan karakter tokoh Comol keatas panggung dengan sempurna dan meyakinkan. Atas dasar itu, pemeran harus memiliki kekayaan dan kekuatan imajinasi yang baik dalam dirinya. Tahapan proses imajinasi ini pemeran belajar membuat imajinasi yang terampil, sehingga dengan keterampilan ini pemeran mampu memainkan karakter tokoh dengan betul-betul lengkap dan natural.

4. Ingatan Emosi

Ingatan emosi ialah bersifat psikologis, sering ketika kita memanggil ulang pengalaman-pengalaman lampau. Kita menemukan perasaan yang ada saat ini berubah menjadi lebih kuat, lebih lemah atau lebih sederhana dari aslinya, tetapi perubahan perasaan itu tidak terbantah cukup valid, (Iswadi Pratama, 2019:60).

Tahapan proses ini membantu pemeran mewujudkan tokoh Comol ke atas panggung dengan cara pemeran meminjam ingatan-ingatan emosional maupun pengalaman mental untuk memberi jiwa dan rasa kepada tokoh yang akan diperankan. Pemeran akan memakai emosional yang pernah dialami secara batin untuk menyempurnakan tokoh yang di mainkan. Ingatan emosi yaitu pemeran akan memakai emosi dengan cara meminjam dari pengalaman personal baik pengalaman mental ataupun emosional untuk memberi jiwa dan rasa kepada tokoh yang diperankan. Berdasarkan itulah, pemeran mencoba untuk memanggil ingatan-ingatan emosi yang pernah dialami oleh pemeran sendiri sesuai kebutuhan Naskah.

5. Rasa Keyakinan dan Kebenaran

Perasaan yakin dan benar adalah sekeping mata uang yang harus ada di tangan seorang aktor yang menjadi modal baginya untuk melaksanakan seluruh tindakannya di atas panggung, (Iswadi Pratama, 2019:84).

Rasa yakin dan benar adalah suatu tahapan proses pemeran untuk menjadikan modal utama melaksanakan tindakan diatas panggung. Sebagaimana dalam kehidupan nyata, rasa yakin memberikan kekuatan kepada pemeran untuk mulai melangkah dan melakukan sesuatu. Keyakinan dan Kebenaran yaitu kemampuan seorang aktor untuk mendalami dunia pikiran (imaji) *magic if*. Dengan tahapan ini pemeran mencoba untuk mengandai-andai bahwa pemeran adalah tokoh yang sedang dimainkan. *If* atau seandainya memberikan motivasi yang sangat besar bagi pemeran untuk membawakan karakter tokoh Comol yang ada dalam Naskah. Pemeran juga mengerjakan dengan yakin di atas panggung setelah mencapai beberapa hal, seperti karakterisasi yang tepat dan hidup, pemeran juga melakukan tindakan

yang wajar dan logis di atas panggung yang di kehendaki teks lakon, melakukan kesesuaian antara laku fisik dengan motif batin pemeran.



G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan karya pemeranan tokoh Comol dalam Naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya, sistematika penulisannya sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat tentang; latar belakang, rumusan masalah pemeranan, tujuan pemeranan, tinjauan sumber pemeranan, landasan pemeranan, metode pemeranan dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis tokoh, berisi tentang biografi pengarang, sinopsis cerita, analisis struktur dan tekstur tokoh Comol yang meliputi psikologi, fisiologi dan sosiologi, relasi antar tokoh.

Bab III Bagaimana Perancangan penciptaan tokoh Comol mulai dari perancangan psikologi, sosiologi dan fisiologi yang merangkup proses latihan pencarian karakter dan elemen pertunjukan untuk menunjang proses penciptaan tokoh.

Bab IV Penutup, berisikan kesimpulan dan saran dari semua hasil yang telah dicapai dan kendala yang dihadapi selama proses penciptaan peran.